

TUBUH PEREMPUAN: REPRESENTASI GENDER PEREMPUAN PERUPA BALI

Oleh: Hardiman*

Stat Pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni , Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Bali

ABSTRACT

This qualitatif research has been done with the new paradigm, that is cultural studies. In Line with this paradigm, the theory chosen is the theory of visual semiotics, aesthetics, and feminism.

Visual work in artwork studies, often bound aesthetic matter only. Throughout cultural studies, visual art sphere can be disclose wider and further. This studies does not concentrate on text of visual art only, but, even (mainly) explore the context. Body as the subject matter of Balinese women visual artist is gender representation. A sociocultural reality where pathriarchal ideology as main factor of control, to decide, and disciplinize the woman body. The reality as stimulation of visual artwork production by Balinese visual women artist.

*) Tulisan ini dibuat berdasarkan hasil penelitian bersama Luh Suartini
Alamat korespondensi : email : hardiman_art@yahoo.com

This study proves the results: (1) legitimation function of gender role; and (2) reject-function of gender role.

Keywords: Woman body, women visual artist, representation, gender.

Pendahuluan

Tubuh perempuan sebagai sebuah persoalan, akan berhadapan dengan pemaknaan atas fungsi fisiknya. Secara fisik, tubuh perempuan adalah sebuah identitas yang membedakannya dengan tubuh laki-laki, baik penampakannya, fungsi, maupun konfigurasi anatominya. Di sisi lain, tubuh perempuan bertalian dengan hal-hal yang dikonstruksi secara sosial dan budaya pada peran dan fungsinya. Pada fungsi inilah, tubuh perempuan kemudian terposisi sebagai sesuatu yang terhegemoni oleh dominasi tubuh dan (atau) hasrat lelaki.

Hasrat lelaki yang menghegemoni tubuh perempuan dilandasi pula oleh realitas seksualitas pada laki-laki. Realitas fantasi seksual pada laki-laki, yang jika dibandingkan dengan perempuan, mempunyai empat kali lipat fantasi seksual. Tingginya *dopamine* dalam otak laki-laki dapat pula menaikkan gairah seksual mereka. Tentu saja, lantas tidak dengan sendirinya alasan *dopamine* tersebut bisa dianggap sebagai legitimasi atas hegemoni laki-laki terhadap perempuan. Justru, ada banyak persoalan lain yang melatari dan terefleksikan dengan jelas pada praktik seni rupa, misalnya. Dalam bingkai feminisme, muncul upaya untuk mencapai kesejajaran antara perempuan perupa dengan laki-laki perupa. Bahkan, di lain pihak, upaya itu sampai juga pada strategi untuk menggantikan posisi laki-laki. Inilah sebuah bentuk perlawanan dari yang terhegemoni kepada yang menghegemoni.

Dalam praktik gubah seni rupa, ketika perempuan hadir sebagai subjek, maka pemaknaan terhadap tubuh akan berbeda dengan pemaknaan yang diberikan laki-laki perupa. Berikut misalnya dipaparkan latar belakang dan konsep penciptaan lima perempuan perupa Bali.

Lima Biografi dan Konsep Penciptaan

1. Cok Astiti: Peran Ganda

Lukisan-lukisan Cok Astiti didasari oleh konsep kesenilukisan yang merespon peran ganda perempuan Bali. Bagi Cok Astiti, perempuan itu telah dibatasi oleh kodratnya: hamil, melahirkan dan menyusui

misalnya. Kodrat itu kemudian yang membawa juga ke pembagian kerja dalam rumah tangga. Tradisi, kata Cok Astiti, mengajarkan hal itu. Ia menerima konstruksi budaya itu sebagai bagian dari cara hidup berkeluarga dan bermasyarakat. Kendatipun demikian, perempuan, katanya, jangan menyerah pada hal-hal itu.

Cok Astiti tak menolak budaya patriarki. Ia malah menerimanya kendatipun ia tetap ingin hadir di wilayah lain. Seni lukis misalnya, adalah ruang eksistensinya yang paling ia sukai. Ruang eksistensi ini pulalah yang dijadikan tempat menumpahkan pikirannya tentang perempuan. Sejak ia mengerjakan Tugas Akhir di PSSRD dengan mengambil konsentrasi seni lukis, ia menggali tema atau *subject matter* tentang kehidupan perempuan Bali. Pilihan tema pada Tugas Akhir inilah yang kemudian ditekuninya secara menerus hingga hari ini. Lukisan-lukisannya memperlihatkan perhatian ia pada persolan perempuan Bali.

2. Sani: Agar Bisa Dilihat

Latar biografinya yang dibentuk oleh lingkungan keluarga, dalam hal ini ditanamkan oleh ibunya, telah menjadikan Sani sampai pada satu pandangan tentang peran perempuan Bali. Bagi Sani, perempuan, mustinya jangan berkulat di rumah saja. Pekerjaan domestik memang menjadi kewajibannya. Ia sadar bahwa dalam kehidupannya hal itu telah tertanamkan sejak masa kanak-kanak. Tetapi, katanya, perempuan juga mustinya tampil agar bisa dilihat. Perempuan mustinya cantik, bersih, dan sehat. Dengan begitu, katanya, kehadiran perempuan sebagai istri atau sebagai anggota masyarakat akan terlihat.

Latar pemikiran semacam itulah yang mendorong Sani untuk melukiskan pandangannya tentang perempuan ke dalam kanvas-kanvasnya. Perempuan-perempuan yang modis dan memiliki gaya hidup *modern* hadir berulang kali dalam kanvas-kanvasnya. Sebuah obsesi yang sesungguhnya telah hadir sejak ia masih duduk di bangku SMP, yang diperlihatkannya pada kegemaran membuat gambar mode. Perempuan semacam Sani adalah perempuan yang menyadari bahwa salah satu jalan keluar untuk menyatakan kehadiran dirinya sebagai perempuan adalah dengan menghadirkan estetisasi tubuh. Jalan ini yang terrepresentasikan melalui lukisan-lukisannya yang berbicara tentang perempuan-perempuan modis dengan segala atribut busana dan tata rias wajahnya. Jalan ini pulalah yang sekaligus memperlihatkan konsep

kesenilukisannya yang berfungsi sebagai pernyataan keinginan untuk dilihat dan diperhatikan. Fungsi seni lukis bagi Sani adalah jalan untuk dilihat. Sebuah konstruksi sosial tentang perempuan: cantik, lembut, anggun, dan sebagainya.

3. Murni: Rumah yang Tidak Mulus

Murni, begitu ia dipanggil karib-karibnya, harus mengalami kehidupan rumah tangga yang tidak mulus. Sekian tahun berumah tangga, mereka tak dikaruniai anak. Suaminya minta kawin lagi untuk memperoleh anak. Murni tidak bisa menerima. Ia menggugat cerai. Kemudian, ia hidup seorang sendiri. Ia membangun rumah yang merangkap studionya di Ubud. Rumah tinggal yang juga merangkap studionya terletak di tengah-tengah kebun. Di rimbunnya berbagai jenis pepohonan dengan sebagian tanaman yang dibirakan tumbuh damai, rumah-studia Murni terasa sejuk. Di rumah-studio dengan lantai bata dan semen ini ia terus berkarya, mengubah lukisan sebagai pernyataan diri atas ketidakadilan gender. Tak henti-henti, ia terus mempersoalkan tubuh dalam lukisannya.

Persoalan rumah tangga. Persoalan laki-perempuan. Persoalan alat reproduksi. Persoalan genital. Persoalan-persoalan itulah yang membekas dalam biografinya. Betapa tidak, semasa remaja Murni pernah digagahi laki-laki dewasa. Sebuah peristiwa yang membekas menjadi luka abadi. Luka ini diperparah pula dengan peristiwa perceraian dengan suaminya. Persoalan reproduksi, karena Murni secara biologis tidak bisa melahirkan.

Tubuh baginya adalah penderitaan. Hal-hal itulah yang kemudian muncul menjadi motivasi atau konsep dalam lukisannya. Dari konsep ini ribuan lukisan telah digubahnya sejak awal kariernya sebagai perupa. Tak mengherankan kalau kemudian menyebut nama I Gusti Ayu Kadek Murniasih, ingatan para apresian seni rupa langsung terkunci pada kata “genital”. Tema-tema lukisannya memang selalu di seputar persoalan yang berhubungan dengan genitalia.

4. Nana: Pelajaran dari Menonton

Bagi Nana, seksualitas yang ia bayangkan adalah persoalan peranan seksual yang, di satu waktu bisa berperan sebagai objek yang sepenuhnya pasif dan meladeni; di lain waktu bisa berperan sebagai subjek yang sepenuhnya mengatur dan menguasai. Motivasi inilah

yang melahirkan puluhan lukisan tentang genital. Genital, katanya, mewakili perempuan dan keperempuanannya. Genital baginya adalah tubuh perempuan. Genital lah yang memiliki kekuatan diri seorang perempuan. Dengan genital bisa memberikan kenikmatan seks juga bisa memberikan keturunan

Latar pemikiran yang bersumber dari bacaan, film, obrolan, dan realitas yang dia lihat telah menjadikan semua itu sebagai sumber untuk karya seni rupa Nana. Sejumlah gambar dan lukisan dengan *subject matter* tubuh perempuan telah dilahirkannya dari kamar kosnya di Denpasar. Gambar dan lukisan bagi Nana berfungsi sebagai jalan keluar untuk menyatakan pendapatnya tentang peran tubuh perempuan dalam seksualitas.

5. Nia: Bercerita tentang Diri

Di Singapadu, ia tinggal bersama keluarga suaminya. Nia bersama suami dan anak-anaknya menempati beberapa unit bangunan rumah dengan pola arsitektur Bali. Salah satu unit bangunan itu adalah studio ia yang juga studio suaminya. Studio dengan konsep bangunan semi terbuka itu juga difungsikan sebagai tempat menyimpan lukisan dan peralatan melukis. Dari studio yang menghadap ke taman itu, lahir ratusan lukisan dengan *subject matter* tubuh perempuan yang melukiskan peran ganda perempuan.

Sebagian lainnya, lukisan Nia berbicara tentang tubuhnya sendiri, juga tentang perempuan penggoda. Bagi Nia, melukis tak ubahnya seperti menulis catatan pribadi. Lukisan berfungsi semacam buku harian, tempat menumpahkan segala peristiwa penting dalam perjalanan hidupnya. Ia misalnya semasa kuliah berkeinginan untuk melihat bagian tubuh tersembunyi pada dirinya. Ia lalu mengambil cermin besar. Berkaca dihadapan cermin itu. Lalu bagain tubuhnya yang selama itu tersembunyi, dilukisnya di atas kanvas.

Representasi Gender Perempuan Perupa Bali

1. Fungsi Penguatan Peran Gender

Fungsi seni rupa bagi perempuan perupa Bali, sebagaimana fungsi seni rupa secara umum seperti yang diuraikan di atas, memiliki fungsi fisik, fungsi personal, dan fungsi sosial. Kendatipun demikian, fungsi seni rupa bagi perempuan perupa Bali memiliki kekhasan tersendiri.

Realitas biografi mereka yang bertalian dengan persoalan gender turut membentuk konsep atau motivasi penciptaan karya seni. Konsep ini kemudian yang melahirkan fungsi seni rupa sebagai bagian dari representasinya.

Fungsi seni rupa sebagai media komunikasi, dimana senimannya memberikan tanggapan atau interpretasi terhadap lingkungan sosial-budayanya, dimiliki juga oleh perempuan perupa Bali. Gender misalnya, sebagai sebuah konstruksi sosial telah memberikan peran terhadap konsep penggubahan karya seni rupa sejumlah perempuan perupa Bali. Peran gender dalam hal ini menjadi semacam stimulus yang melahirkan konsep penggubahan sekaligus menjadi wilayah obsesif yang secara menerus muncul dalam praktik penggubahan karya seni rupa.

Dalam posisi inilah, realitas gender direspon atau diinterpretasi oleh perempuan perupa Bali sebagai hal yang mendasari konsep penggubahan. Latar biografis mereka sebagai perempuan Bali dengan berbagai anutan kulturalnya telah menjadikan perempuan perupa Bali sampai pada satu konsep penggubahan karya seni rupa. Latar biografis yang adalah bagian dari konstruksi sosial dimana perempuan perupa Bali dijadikan feminim misalnya, atau diberi peran domestik sebagaimana yang umum terjadi dalam masyarakat patriakhat, melekat dalam cara dan pandangan hidupnya sebagai perempuan Bali. Pada posisi inilah peran gender hadir.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian atau ketentuan Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan. Jalan yang menjadikan seseorang maskulin atau feminim adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur di lingkungannya. Setiap masyarakat memiliki berbagai "naskah" (*scripts*) untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran feminim atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri. Sejak seseorang sebagai bayi mungil hingga mencapai usia tua, ia mempelajari dan mempraktikkan cara-cara khusus yang telah ditentukan oleh masyarakat baginya untuk menjadi laki-laki dan perempuan (Mosse, 2003:2-3).

Dalam pengertian Mosse inilah beberapa perempuan perupa Bali menerima atau mengukuhkan realitas konstruksi sosial tersebut. Hubungan terkait antara kultur yang diajarkan melalui pendidikan informal di lingkungan keluarganya telah mempengaruhi cara dan pandangan hidupnya tentang peran mereka sebagai perempuan.

Gender bagi perempuan perupa Bali ini, meminjam istilah Mosse, adalah seperangkat peran yang, seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa mereka adalah feminim. Sebuah perangkat perilaku—yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggungjawab keluarga dan sebagainya—secara bersama-sama memoles peran gender tersebut.

Dalam hal ini, peran gender bertalian dengan ideologi tubuh perempuan yang memosisikan tubuh sebagai wilayah budaya dimana nilai-nilai, sebagai sebuah “naskah” diberikan padanya. Perempuan, dengan demikian memerankan “naskah” tersebut sebagaimana yang dikehendaki oleh masyarakat lingkungannya. Keluarga, dalam hal ini, adalah lingkungan terdekat yang pertam-tama membentuk peran tersebut melalui pendidikan informal. Pendidikan informal ini adalah gambaran tentang lingkungan budayanya. Dengan demikian, pendidikan informal ini adalah pendidikan lingkungan budayanya.

Buah dari pendidikan informal ini bagi perempuan perupa Bali menjadi bagian terpenting dalam biografinya yang kemudian melahirkan konsep penggabungan karya seni rupa. Karya seni rupa, dengan demikian, berfungsi sebagai media untuk menyatakan tanggapan atau interpretasi terhadap konstruksi sosial tentang peran gender tersebut. Yang tergolong ke dalam kategori ini adalah Cok Astiti dan Ni Nyoman Sani.

2. Fungsi Penolakan Peran Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Hal ini bisa dilihat dari berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, misalnya marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, dan sosialisasi ideologi (Fakih, 1996:12-13).

Perbedaan gender yang melahirkan ketidakadilan bagi perempuan, juga dirasakan perempuan perupa Bali. Dalam hal marginalisasi misalnya, sejumlah perempuan perupa Bali merasakan adanya ketidakadilan gender. Tradisi dan kebiasaan dalam hal pembagian kerja misalnya, telah melahirkan diskriminasi atas anggota keluarga yang

laki-laki dan perempuan. Hal ini terlihat pada pekerjaan domestik yang dibebankan sepenuhnya kepada perempuan. Inilah beban kerja yang dianggap masyarakat sebagai “pekerjaan perempuan”.

Di lain sisi, perempuan perupa Bali juga merasakan adanya ketidakadilan gender dalam hal kekerasan. Ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat melahirkan berbagai bentuk kejahatan seperti perkosaan terhadap perempuan. Di lain pihak kekerasan terhadap perempuan perupa juga muncul atas kekuatan posisi laki-laki sebagai pemegang garis keturunan.

Ketidakadilan gender tersebut bagi sejumlah perempuan perupa Bali telah menjadi bagian penting yang hadir dalam biografinya. Perjalanan hidup perempuan perupa Bali bagaimanapun turut dibentuk oleh ketidakadilan gender ini. Maka menjadi amat wajar jika persoalan ketidakadilan gender ini secara terus-menerus hadir dalam ingatannya. Itu sebabnya kemudian realitas ini menjelma menjadi stimulus yang secara terus-menerus hadir dalam proses gubah karya rupa. Kehadiran stimulus ini kemudian melahirkan sejumlah karya rupa dengan *subject matter* tubuh perempuan yang memperlihatkan persoalan ketidakadilan gender ini. Sejalan dengan itu, konsep penggubahan pun menjadi bagian yang paralel dengan pilihan *subject matter* tersebut.

Karya-karya rupa sejumlah perempuan perupa Bali memperlihatkan sikap penolakan terhadap peran gender yang melahirkan ketidakadilan tersebut. Karya-karya mereka, secara fungsional adalah media atau jalan keluar. Sebagai media pernyataan karya seni rupa tentu harus dihadirkan ke ruang publik agar mendapat respon dari apresiasinya. Para perempuan perupa Bali, sebagaimana umumnya perupa, maka memilih ruang pameran seni rupa untuk memperlihatkan sikap tersebut. Fungsi karya seni rupa sebagai media atau jalan keluar dengan demikian telah dijalankan dengan baik. Hal ini tampak pada karya Murniasih, Nana, dan Nia.

Simpulan

Perempuan, dan apalagi perempuan perupa, selama ini adalah sebuah kelas yang dipinggirkan atau bahkan disingkirkan dalam medan sosial seni. Karena posisinya yang dipinggirkan atau disingkirkan itu, maka penelitian ini berpihak pada perempuan. Bahwa perempuan perupa juga adalah perupa, maka tulisan ini tidak membedakan perempuan dengan laki-laki sebagai subjek seni rupa. Perempuan perupa dalam tulisan

ini adalah subjek seni rupa. Karena alasan itu pula, maka penelitian ini memfokuskan diri pada persoalan yang khas yang dimiliki oleh perempuan perupa Bali. Persoalan ini bukan semata eksistensi mereka sebagai perupa yang terpinggirkan, tetapi juga persoalan dunia keperempuan yang juga terpinggirkan dalam wacana yang dikuasai laki-laki. Tegasnya, persoalan itu adalah persoalan gender. Sebuah konstruksi sosial-budaya yang kerap merugikan kaum perempuan. Dalam tulisan ini, representasi gender perempuan perupa Bali dibaca melalui *subject matter* tubuh perempuan.

Fungsi karya seni rupa perempuan perupa Bali dapat dipisahkan menjadi fungsi penguatan peran gender dan fungsi penolakan peran gender. Fungsi penguatan peran gender ini terkait dengan konstruksi sosial-budaya yang menjadikan perempuan perupa Bali, sebagaimana perempuan pada umumnya, yang berada pada wilayah kuasa patriarki. Sedangkan fungsi penolakan peran gender adalah semacam jalan keluar dari realitas yang membelenggu perempuan perupa Bali. Dalam hal ini, penolakan berparalel juga dengan pertanggungjawaban sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irawan (ed.). 1997. *Sangkan Paranan Gender*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Adian, Donny Gahral. 2001. *Arus Pemikiran Kontemporer*, Jalasutra, Yogyakarta
- Bianpoen, Carla dan Mella Jaarsma. 1996. "Perempuan Perupa: Antara Visi dan Ilusi" dalam Mayling Oey-Gaediner (ed.), *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*. Gramedia, Jakarta
- Fakih, Mansour, 1996. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2004. *Transformation of Intimacy*. (Alih Bahasa: Riwan Nugroho) Jakarta: Fresh Book
- Hardiman. 2001. "*The Body and The Beauty*" (katalog Pameran Tunggal I Wayan Pastika), Denpasar: Forum Merah Putih
- 2002a. "Kisah Dua Puluh Empat Perempuan: Dari Pameran 'Inilah Diri Saya' Seniwati Bali". *Harian Bali Post*, 10 November.
- 2002b. "Perempuan di Titik Dua". *Majalah GATRA*, 11 Mei.

- 2002c. "Di Bawah Bayang Laki-Laki". *Majalah Bali Lain*, No. 02, April.
- 2006, Perkara Tubuh: Erotika dan Ideologi Patriarki, *Kompas*, 23 Januari 2006.
- Hardiman dan Suardika. 2000. "Tentang Tafsir Perempuan dalam Seni Rupa", *Majalah Bali Lain*, edisi 02, April.
- Mosse, Julia Cleves. 2003. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. Nunuk P., 2004a *Getar Gender* (Buku Pertama). Yogyakarta: Indonesiatara.
- , 2004b. *Getar Gender* (Buku Kedua). Yogyakarta: Indonesiatara.
- Oey-Gardiner, Mayling dkk. (ed.). 1996. *Perempuan Indonesia: Dulu dan Kini*, Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir, 2003a. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- 2004b, *Dunia yang Dilipat. Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prabasmoro, Aquarini Priyatna, 2006. *Kajian Budaya Feminsi: Tubuh, Sastra, dan Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sumiarni, Endang. 2004. *Jender & Feminisme*. Yogyakarta: WPC
- Supangkat, Jim. 1922. "Citra Psiko Magis Lucia". *Majalah TEMPO*, 25 April.
- Synnott, Anthony. 1993. *The Body Social, Symbolism, Self, and Society*, (Tubuh Sosial, Simbolisme, Diri, dan Masyarakat). (Terjemahan: Yudi Santoso, 2003), Yogyakarta: Jalasutra.
- Wiharja, Yati Maryati. 1976. *Ni Polok Model dari Desa Kelandis*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Hendro. 2000. *Fantasi Tubuh I Gusti Ayu Kadek Murniasih*. (katalog) Jakarta: Galeri Nadi.

